

Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Jepang: Sebuah Analisis Komperatif

Nur Hanifa^{1*}, Mutiara Rahmi², Wan Muhammad Fariq³, Muhammad Suprpto⁴

^{1 2 3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

⁴ Madrasah Aliyah Miftahul Jannah Selatbaru
e-mail: nhanifa697@gmail.com

Abstrak

Jepang diakui memiliki sistem pendidikan unggul di dunia karena fasilitas yang lengkap dan sumber daya manusia yang kompeten. Negara berkembang sering mengacu pada Jepang sebagai contoh untuk meningkatkan standar pendidikan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kurikulum pendidikan di Indonesia dan Jepang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Literature Review (kajian kepustakaan), yaitu dengan melakukan penelitian terhadap artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan masalah tertentu, bidang penelitian, atau teori, serta beberapa dokumen lain yang telah dipublikasikan. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) Jenjang pendidikan di Jepang sama dengan di Indonesia, terdiri dari pendidikan dasar sembilan tahun (sekolah dasar dan sekolah menengah pertama), sekolah menengah atas tiga tahun (jalur umum dan kejuruan), dan pendidikan tinggi, 2) Kurikulum Jepang direvisi setiap sepuluh tahun sekali, sedangkan kurikulum Indonesia direvisi setiap kali terjadi pergantian kepemimpinan, 3) Tujuan umum pendidikan di Jepang serupa dengan di Indonesia, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan Jepang lebih spesifik dan mencakup berbagai karakteristik yang harus dimiliki anak-anak Jepang, 4) Mata pelajaran yang diajarkan di kelas SD di Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan signifikan, terutama dalam hal bahasa dan variasi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran dan kurikulum di kedua negara juga menunjukkan perbedaan yang mencolok, dengan penekanan yang berbeda pada bahasa dan keterampilan tertentu, 5) Kurikulum Indonesia mengadopsi metode saintifik dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan guru sebagai fasilitator, sementara kurikulum di Jepang menggunakan Lesson Study dengan pendekatan terbuka dan pemecahan masalah, di mana guru berperan sebagai fasilitator dengan prinsip anak harus mengerti, bisa, dan kelas harus menyenangkan, 6) Baik di Indonesia maupun Jepang sama-sama tidak menerapkan Ujian Nasional (UN) dalam penilaian..

Kata kunci: kurikulum, pendidikan, Indonesia, Jepang.

Abstract

Japan is recognized as having a superior education system in the world because of its complete facilities and competent human resources. Developing countries often point to Japan as an example for raising educational standards. This research aims to determine the comparison of educational curricula in Indonesia and Japan. The method used in this research is Literature Review, namely by conducting research on scientific articles, books and other sources that are relevant to certain problems, research fields, or theory, as well as several other documents that have been published. The results of this research are: 1) The level of education in Japan is the same as in Indonesia, consisting of nine years of basic education (primary school and junior high school), three years of senior high school (general and vocational tracks), and higher education, 2) The Japanese curriculum is

revised every ten years, while the Indonesian curriculum is revised every time there is a change in leadership. 3) The general aim of education in Japan is similar to that in Indonesia, namely developing the potential of students. Japan's goals are more specific and include various characteristics that Japanese children must have. 4) The subjects taught in elementary school classes in Japan and Indonesia have significant differences, especially in terms of language and the variety of lessons taught. Apart from that, the learning approaches and curricula in the two countries also show striking differences, with different emphasis on language and certain skills. 5) The Indonesian curriculum adopts scientific methods and a project-based learning approach with teachers as facilitators, while the Japanese curriculum uses lesson study, with an open approach and problem solving, where the teacher acts as a facilitator with the principle that children must understand, can, and the class must be fun, 6) Both Indonesia and Japan do not apply the National Examination (UN) in assessment.

Keywords: curriculum, education, Indonesian, Japan.

PENDAHULUAN

Setiap negara mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf harkat dan martabat manusia. Meningkatkan standar pendidikan di seluruh negara bagian Bangsa adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sesuai pedoman Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik, meliputi kualitas spiritual, keagamaan, dan pribadi serta mulia akhlak, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan. Metode pengajaran utama dalam berbagai disiplin ilmu adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh instruktur dan siswa.¹

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan, kurikulum merupakan unsur krusial yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Kurikulum mencakup unsur struktural yang memungkinkan hasil pembelajaran optimal. Ketika merancang kurikulum pendidikan di suatu negara, pertimbangan harus diberikan pada kemajuan masyarakat, teknologi, dan kondisi manusia. Secara berkala, tinjauan dan modifikasi kurikulum juga dilakukan untuk memastikan kesesuaiannya dengan keadaan saat ini. Kurikulum tidak hanya mencakup bahan ajar tetapi juga penilaian, teknik evaluasi, dan strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk memajukan pendidikan di Indonesia, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara komprehensif. Membandingkan kurikulum Indonesia dengan kurikulum di negara lain diperlukan untuk mengembangkan kebijakan dan kurikulum yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan di Indonesia.

Dengan dampak global yang signifikan, Jepang dikenal luas sebagai negara dengan sistem pendidikan terbaik di Asia, yang menghasilkan pekerja berketerampilan tinggi dengan standar hidup tinggi. Pencapaian tersebut dapat diukur berdasarkan pengalaman kerja di luar dalam tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Tes tersebut merupakan penilaian yang dilakukan setiap tiga tahun sekali untuk

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, n.d.

mengetahui pengalaman kerja siswa di bidang literasi, matematika, dan sains di berbagai negara. Jepang secara konsisten menampilkan hasil tes PISA tanpa bias dalam beberapa tahun. Keberhasilan ini tidak terbatas pada ruang kelas saja; sebaliknya, hal ini juga meluas ke pemikiran kritis dan pemikiran kreatif siswa Jepang. Salah satu faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab keberhasilan tersebut di atas adalah adanya revisi.²

Jepang yang sering disebut sebagai negara samurai ini menentukan kebijakan pendidikan dimana ada sanksi bagi orang tua jika anaknya tidak bersekolah. Kebijakan pemerintah Jepang mewajibkan sekolah bagi anak usia 6-12 tahun. Hal ini diatur dalam UU Wajib Pendidikan. Ada aspek pemaksaan dalam pendidikan untuk menjadi manusia yang beradab.³ Di Jepang, Kurikulum Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan menyajikan informasi logis tentang konten yang akan dibahas setiap tahun secara berurutan. Kontennya menantang dan komprehensif, mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif dan maju.

Sistem sekolah di Jepang mengikuti pola 6-3-3-4 yang mirip dengan Indonesia, dimulai dengan pendidikan prasekolah untuk anak usia 3 sampai 5.⁴ Diikuti dengan enam tahun pendidikan dasar, yang dikenal sebagai Sekolah Dasar di Indonesia dan *Shougakko* di Jepang. Disusul dengan pendidikan menengah pertama selama tiga tahun, yang disebut Sekolah Menengah Pertama di Indonesia dan *Chuugakko* di Jepang. Selanjutnya, terdapat tiga tahun pendidikan menengah atas yang disebut Sekolah Menengah Atas di Indonesia dan *Koutougakko* atau biasa dikenal dengan *Koukou* di Jepang. Terakhir, pendidikan tinggi diberikan untuk jangka waktu empat sampai lima tahun.⁵ Pendidikan tinggi dibagi menjadi beberapa jenjang antara lain D3, S1, S2, S3, dan peminatan.⁶

Penelitian mengenai perbandingan kurikulum antara Indonesia dan Jepang pernah diteliti sebelumnya. Pada tahun 2023, Ni Wayan Risna Dewi, dkk meneliti tentang analisis kurikulum pada sistem pendidikan sekolah dasar di Indonesia dan Jepang.⁷ Hasil penelitiannya bahwa sistem kurikulum sekolah dasar antara Indonesia dan Jepang menunjukkan adanya kesamaan nilai pembelajaran tematik dan kompetensi yang terkandung dalam kurikulum di Indonesia dan Jepang. Selanjutnya, pada tahun ini Dian Endang Lestari juga melakukan penelitian tentang studi komparasi pelaksanaan

² Ni Wayan Risna Dewi et al., "Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (December 28, 2023): 908, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>.

³ M Ridlwan and Ratno Abidin, "KEBIJAKAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR 3 NEGARA (SINGAPUR, JEPANG, KOREA SELATAN) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR INDONESIA," : : *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (Agustus 2021): 145.

⁴ Dwi Hanggoro, "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN SISTEM PENDIDIKAN JEPANG: MEMAJUKAN PENDIDIKAN BANGSA," *Jurnal Exponential* 3, no. 2 (2022): 365.

⁵ Ronald Felix Yanuar, "STUDI KOMPARASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DAN JEPANG," *Jurnal Dharma PGSD* 1, no. 2 (2021): 149.

⁶ Dian Montanesa and Firman Firman, "Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 1 (March 6, 2021): 176, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>.

⁷ Ni Wayan Risna Dewi et al.

pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka dengan kurikulum Jepang.⁸ Kajian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, menekankan pembelajaran kontekstual dan kreatif. Sebaliknya, kurikulum matematika Jepang menekankan keterampilan pemecahan masalah dan menggunakan metode Lesson Study (LS), yang meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sekaligus meningkatkan minat mereka terhadap matematika.⁹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis di sini. Penelitian ini berfokus kepada perbandingan antara kurikulum pendidikan di Indonesia dan Jepang secara umum.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan saat ini tentang perbandingan kurikulum pendidikan antara Indonesia dan Jepang. Artikel ini menyelidiki bagaimana kurikulum pendidikan diterapkan di Indonesia dan di Jepang serta menyelidiki perbandingannya.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah *Literature Review* (kajian kepustakaan). *Literature Review* adalah penelitian tentang artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan masalah tertentu, bidang penelitian, atau teori, serta beberapa dokumen lain yang telah dipublikasikan.¹⁰ Telaah kepustakaan (literature review) adalah me-review dari sesuatu yang telah ditulis.¹¹ Penulis menggunakan metode ini untuk meninjau dan mengidentifikasi jurnal secara terstruktur, mengikuti prosedur yang ditetapkan untuk setiap langkah. Penulis mengidentifikasi sumber literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian yaitu perbandingan sistem kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Sebelumnya, sistem pengajaran di Indonesia lebih sering menggunakan metode pengajaran rencana. Definisi kurikulum tersebut beragam karena latar belakang dan pengalaman para ahlinya berbeda-beda, oleh karena itu definisi yang diajukan mempunyai perbedaan walaupun secara semantik sama. Istilah “kurikulum” berasal dari kata Yunani “currere,” yang pertama kali digunakan dalam olahraga untuk menggambarkan aturan permainan. Analogi ini memberikan gambaran bahwa dalam pendidikan, seperti halnya dalam kehidupan, terdapat tahapan-tahapan dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum ditekankan dalam konteks pendidikan.¹²

⁸ Dian Endang Lestari, “Studi Komparasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Jepang,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (January 18, 2024): 40–46, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1830>.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Zulia Putri Perdani et al., *Panduan Literature Review* (Yogyakarta: PT.Nas Media Indonesia, 2021), 1.

¹¹ Wan Muhammad Fariq, Zamsiswaya Zamsiswaya, and Syahraini Tambak, “Telaah Kepustakaan (Narrative, Tinjauan Sistematis, Meta-Analysis, Meta-Synthesis) dan Teori (Kualitatif, Kualitatif, Mix Method),” *Journal Social Society* 2, no. 2 (December 31, 2022): 75–84, <https://doi.org/10.54065/jss.2.2.2022.264>.

¹² M Asri, “DINAMIKA KURIKULUM DI INDONESIA,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (n.d.): 194.

Selama 70 tahun kemerdekaan, Indonesia telah mengalami 12 kali perubahan kurikulum. Empat perubahan pertama terjadi pada masa Orde Lama (Orla) yang sering disebut dengan pemerintahan Sukarno dengan perubahan kurikulum sebagai berikut: (Kurikulum) Rencana Pendidikan Dasar tahun 1964, Kurikulum Pendidikan Dasar pada tahun 1964, dengan Rencana Pelajaran tahun 1947. 1968 pada masa Orde Baru (Orba) atau pemerintahan Soeharto terjadi beberapa kali perubahan kurikulum, antara lain Kurikulum Pendidikan Berbasis Proyek (PPSP) 1973, Kurikulum Pendidikan Dasar 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Kurikulum 1994. Revisi Kurikulum 1997 1994. Setelah berakhirnya era Orde baru atau awal era reformasi, terjadi tiga perubahan kurikulum: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 dan Kurikulum Pendidikan Dasar pada tahun 1997. 2006, dan Kurikulum Revisi 1997. kurikulum terakhir pada tahun 2013.¹³ Kemudian kurikulum yang terbaru yang dikenal dengan kurikulum merdeka.

Kurikulum pertama setelah kemerdekaan Indonesia, yang dikenal sebagai Rencana Pelajaran, menandai perubahan signifikan dalam pendidikan. Transisi dari orientasi Belanda ke arah kepentingan nasional menunjukkan dimensi politik yang penting. Prinsip-prinsip Pancasila menjadi dasar pendidikan, sementara Rencana Pelajaran 1947 menggantikan sistem pendidikan kolonial Belanda dengan fokus yang lebih besar pada pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan. Kurikulum ini mencerminkan semangat dan kondisi kehidupan bangsa pada masa itu dengan penekanan pada pengembangan kecerdasan, keterampilan, dan kesehatan fisik yang holistik.¹⁴

Kurikulum 1952 merupakan perpanjangan dari kurikulum sebelumnya yang dikenal dengan Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini ditujukan untuk sistem pendidikan nasional. Prinsip yang paling pedih dan mendasar dari Kurikulum 1952 adalah setiap usaha pendidikan harus mengutamakan pengembangan materi pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pada awal tahun 1960-an, pemerintah Indonesia melakukan kajian menyeluruh terhadap kurikulum yang diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Kurikulum ini menekankan pentingnya perolehan pengetahuan akademis yang dimulai pada kelas satu, dengan fokus pada pengembangan moral, etika, dan pendidikan. keterampilan emosional, intelektual, dan praktis dalam pendidikan. Selanjutnya, Kurikulum 1968 muncul sebagai evolusi dari Kurikulum 1964, dengan adanya pergeseran penekanan dari aspek moral, etika, emosional, dan agama ke kajian Pancasila, ilmu dasar, dan pendidikan khusus.¹⁶

Kurikulum 1968 mengandung arti penataan kembali kurikulum sekolah secara korelasional, dimana mata pelajaran saling berkaitan satu sama lain meskipun korelasi antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Setiap pembelajaran di sekolah masih sangat

¹³ Muhammedi, "PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA: STUDI KRITIS TENTANG UPAYA MENEMUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL," *RAUDHAH* IV, no. 1 (n.d.): 52.

¹⁴ Wahdiah Adiyana Adam, "Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia," April 1, 2023, 726, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7791080>.

¹⁵ Evi Catur Sari, "KURIKULUM DI INDONESIA: TINJAUAN PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (June 15, 2022): 97, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>.

¹⁶ Lengsi Manurung Iramadan, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 2 (May 9, 2019): 91, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2678137>.

bersifat teoritis dan belum terlalu berpijak pada kenyataan. Pengorganisasian mata pelajaran yang berkorelasi ditujukan pada pendekatan pengajaran yang sudah dipisahkan berdasarkan disiplin ilmu di sekolah tinggi.

Pada tahun 1975 lahir Kurikulum 1975 sebagai sebagai pembaharuan kurikulum 1968. Kurikulum 1975 ini mempunyai beberapa rekomendasi kebijakan, antara lain: Tetap fokus pada tujuan, Sejalan dengan pendekatan integratif, setiap program pembelajaran hendaknya menyediakan sumber daya dan strategi yang membantu siswa mencapai tujuan yang lebih integratif. Mengingat perlunya efisiensi dan efektifitas dalam urusan keseharian dan waktu, Melaksanakan Proses Penerapan Sistem Pembelajaran yang dikenal juga dengan Proses Perkembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem yangsenantiasa dirumuskan dalam bentuk perilaku siswa dan dapat diukur dan dirumuskan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (drill) bisaplikasi tingkah laku.¹⁷

Kurikulum 1984 merupakan perpanjangan dari kurikulum 1975. Pada kurikulum ini siswa akan belajar bagaimana memahami, mengilustrasikan, berdiskusi, dan terakhir menulis. Model ini dikenal juga dengan pendekatan Student Active Learning (SAL) atau CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Karena penggunaan guru sebagai fasilitator oleh CBSA, format latihan ceramah tidak lagi dimasukkan dalam kurikulum. Pendidikan agama dilaksanakan melalui SKB 2 Menteri (Menteri P&K dan Menteri dalam Negeri), yang tidak hanya memperkuat kurikulum madrasah tetapi juga mempersiapkan siswa untuk memasuki sekolah reguler.¹⁸

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya penyempurnaan menyeluruh terhadap kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum 1975 dan 1984. Materi lokal disesuaikan dengan kebutuhan khas masing-masing daerah, seperti pembelajaran bahasa, kemampuan berbahasa, dan lain-lain.¹⁹

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diperkenalkan pada tahun 2004 menggantikan Kurikulum 1994. Ada dua komponen penting untuk program pendidikan berbasis kompetensi: mengidentifikasi kompetensi yang dapat digunakan sebagai ukuran kemajuan siswa menuju peningkatan kinerja dan retensi siswa. KBK antara lain mendorong individu untuk mengembangkan kapasitas intelektualnya, baik secara individu maupun kolektif, serta memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran dan kinerja. Dalam kegiatan pendidikan digunakan berbagai pendekatan dan metodologi, dan guru hanyalah salah satu sumber belajar yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik. Penekanan analisis terhadap proses dan hasil pembelajaran dapat meningkatkan atau mengembangkan suatu kompetensi tertentu.²⁰

¹⁷ Dafid Slamet Setiana and Nuryadi, *Kajian Kurikulum Sekolah Dasar Dan Menengah* (Yogyakarta: GRAMASURYA, n.d.), 103–8.

¹⁸ Maryatu Kiptiyah, Sukarno Sukarno, and Minna El Widdah, “SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM),” *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (July 1, 2021): 55, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>.

¹⁹ Abdul Muis Vangino Daeng Pawero, “Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 12, no. 1 (June 25, 2018): 46, <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>.

²⁰ Dini Febriyenti et al., “Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 25, 2023): 205, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.932>.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan perpanjangan dari Kurikulum 2004 (KBK) merupakan kurikulum operasional yang diajarkan di setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Rencana Dukungan Guru K-12 (KTSP) merupakan strategi pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang efektif dan produktif. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat dalam hal kecepatan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. KTSP merupakan upaya peninjauan kurikulum secara menyeluruh sebelum pembelajaran di kelas agar siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru. Hal ini disebabkan oleh siswa yang lebih konsisten dalam memahami dan berempati. Secara umum, tujuan penerapan KTSP adalah untuk mendukung salah satu jenis sistem pendidikan informal, seperti sekolah di rumah, dan memperkuatnya melalui transfer kecerdasan emosional (otonomi) ke lembaga pendidikan. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa KTSP untuk berpartisipasi aktif.²¹

Kurikulum 2013 kurang lebih sama dengan KTSP, namun terdapat beberapa perbedaan kompetensi yang sebelumnya merupakan kompetensi standar. Tujuan kurikulum 2013 adalah membantu siswa menjadi lebih mahir dalam observasi, diskusi, menanya, dan komunikasi. Oleh karena itu, pada Kurikulum 2013, siswa yang aktif belajar tidak lagi diajar oleh guru seperti pada Kurikulum 2006.²²

Terbaru, Kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mencakup beberapa kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk membantu siswa belajar lebih efektif dan mengembangkan konsep dan keterampilannya sendiri. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk memilih bahan ajar yang tepat dan aman bagi siswanya yang disesuaikan dengan gaya dan kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam kurikulum merdeka ini, pencapaian profil pembelajaran pancasila juga diukur sesuai dengan tema yang telah ditetapkan pemerintah.²³

Kurikulum Pendidikan di Jepang

Kementerian Pendidikan, Sains, Teknologi, dan Olahraga (MEXT) memodifikasi kurikulum Jepang. Kurikulumnya menekankan prinsip Chi-Toku-Tai. Ini setara dengan tiga jenis pengetahuan Bloom: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Chi digambarkan sebagai seorang akademisi, Toku sebagai seorang siswa yang mengembangkan emosi, intelektual, dan fisik, dan Tai sebagai penjaga kesehatan manusia. Meskipun pemerintah masih memegang peranan penting dalam penetapan kurikulum nasional, namun tetap terdapat otonomi di setiap sekolah.²⁴ Untuk menjamin relevansi dan kualitas kurikulum, proses pengembangan kurikulum melibatkan beberapa pemangku kepentingan, antara lain pekerja industri, pendidik, dan siswa. Setiap sepuluh tahun, pemerintah Jepang merevisi

²¹ Riris Sugianto, "Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013," *YASIN* 2, no. 3 (June 23, 2022): 355, <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>.

²² Ana Nurhasanah et al., "ANALISIS KURIKULUM 2013," *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 07, no. 02 (2021): 491.

²³ Fitri Qurrota A'yunin Fuad et al., "Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke – 20," *Journal of Education and Management Studies* 6, no. 3 (2023): 6.

²⁴ Hani Irawati and Ayu Maulidiyah, "Belajar Pendidikan Dasar pada Sekolah di Jepang," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (December 27, 2021): 605, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1922>.

kurikulum dalam upaya memperkuat komitmen mereka untuk terus meningkatkan pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern.

Dibandingkan dengan perubahan metode pengajaran atau isi pelajaran, kurikulum Jepang lebih menekankan pada sistem sekolah. Strukturnya yang fleksibel dan responsif memungkinkan guru untuk menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan kebutuhan kegiatan kelas. Kurikulum Jepang pertama diperkenalkan pada tahun 1947 dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip pendidikan Jepang. Kurikulum ini telah mengalami banyak revisi, antara lain pada tahun 1951, 1956, 1961, 1971, 1980, 1992, 2002, dan 2011. Komponen utama kurikulum Jepang, menurut Kementerian Pendidikan, adalah 1) kurikulum nasional, 2) pengajaran tentang perkembangan jasmani dan rohani siswa, 3) adaptasi terhadap lingkungan sekitar, 4) pelaksanaan rencana perkembangan siswa, dan 5) pelaksanaan karakteristik mata course pendidikan atau jurusan di SMA.²⁵

Kurikulum Jepang yang dikenal dengan Gakushū Shidōryō (GS) dilaksanakan dengan cara yang sesuai hukum, oleh karena itu pelanggaran akan berakibat hukum. GS berfungsi sebagai panduan kurikulum untuk sekolah dasar (shōgakkō), sekolah dasar (chūgakkō), sekolah dasar yang digabungkan dengan sekolah menengah (chūtōkyōikugakkō), sekolah menengah tingkat kelas (kōtōgakkō), dan sekolah menengah di luar sekolah (tokubetsushien-gakkō). Sedangkan istilah yang digunakan dalam kurikulum untuk TK (yōchien) adalah yōchienkyōikuyōryō. Kurikulum dikembangkan dan ditinjau selama tiga tahun sebelum implementasi. Misalnya, inisiatif reformasi kurikulum pertama untuk sekolah dasar, yang dijadwalkan untuk dilaksanakan pada tahun 2012, telah selesai dan disampaikan kepada publik pada bulan Maret 2011 untuk menerima dukungan. Tujuan dari reformasi kurikulum ini adalah untuk meningkatkan kreativitas guru, agar lebih mempersiapkan dan melaksanakan tugas belajar siswa di kelas. Pengembangan guru profesional selalu lazim di Jepang karena negara tersebut menekankan pengembangan sumber daya manusia, termasuk guru, dan juga mengakui pentingnya alam.²⁶

Kurikulum SD Jepang harus diterapkan sesuai dengan hukum dan bertujuan untuk mengembangkan individu yang sadar diri dengan menekankan lingkungan, sekolah, kesehatan fisik dan mental, serta kemajuan mereka.²⁷ Kurikulum sekolah dasar di Jepang meliputi pengajaran bahasa Jepang, IPS, matematika, sains, pendidikan moral, musik, seni, seni dan kerajinan, ekonomi rumah tangga, dan pendidikan Jasmani. Perbedaan dengan kurikulum sekolah dasar Indonesia paling terlihat pada mata pelajaran kebiasaan hidup (seikatsuka) yang diajarkan di kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Tujuan kurikulum ini adalah mempersiapkan generasi muda yang baru mulai bersekolah untuk hidup mandiri. Membandingkan pengajaran bahasa Jepang dan matematika dengan metode pembelajaran lainnya, metode ini lebih ekstensif. Selain itu, pendidikan agama (Buddha, Shinto, dan Kristina) kurang diajarkan secara intensif sebagai komponen pendidikan moral di sekolah

²⁵ Bety Miliyawati, "KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKADI JEPANG SERTA PERBANDINGANNYA DENGAN DI INDONESIA," *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* 4, no. 2 (2017): 5.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Budi Mulyadi, "Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang.," *KIRYOKU* 3, no. 3 (December 4, 2019): 146, <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.141-149>.

agama. Selain itu, sebagian besar pendidikan seni melalui musik dan menggambar diajarkan di kelas 1 dan 2 di Sekolah Dasar.²⁸

Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jepang meliputi matematika, fisika, IPS, IPA, bahasa Inggris, musik, seni, sains, pendidikan moral, dan klub kegiatan ekstrakurikuler. Pengajaran bahasa Asing diajarkan sebagai landasan pembelajaran bahasa, antara lain Inggris, Mandarin, dan Perancis. Setiap sesi pembelajaran ditawarkan dalam periode kelas yang 90 menit lebih lama dibandingkan hari sekolah tradisional. Pengajaran bahasa Inggris adalah wajib bagi siswa sekolah dasar. Pembelajaran bahasa meliputi IPS, matematika, fisika, seni, musik, pendidikan jasmani, dan keterampilan kerja. Pendidikan bahasa asing telah menjadi elemen penting yang menjembatani kesenjangan antara kurikulum kelas satu di Indonesia dan Jepang. Setiap mata pelajaran diajarkan pada waktu yang berbeda setiap minggunya dan tidak menggunakan waktu yang sama setiap minggunya untuk semua mata pelajaran. Selain IPS, siswa SMP juga mendapat pendidikan moral, mengikuti kegiatan sosial, dan masih banyak lagi.²⁹

Dibandingkan dengan kurikulum dasar dan menengah, kurikulum menengah atas di Jepang paling sering mengalami perubahan. Saat ini, sistem penjurusan yang serupa dengan yang ada di Indonesia telah diterapkan. Fokus utama kurikulum adalah pada kompleksitas mata pelajaran yang diajarkan. Misalnya saja pengajaran bahasa Jepang yang berubah menjadi klasik dan modern. Peminatan seperti tahun ketiga, mata pelajaran yang meliputi Sosial atau Budaya dan Ilmu Pengetahuan Alam. Namun seiring berjalannya waktu, proses peminatan mengalami perubahan yang signifikan karena semakin banyaknya SMA yang memiliki SMK terkait teknologi, pertanian, perikanan, masyarakat sejahtera, dan bidang terkait lainnya.³⁰

Penjurusan dilakukan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kebutuhan teknis, pertanian, perikanan, kesejahteraan, dan lapangan. Selain itu, sekolah juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga lebih siap menghadapi tekanan ketika memasuki sekolah tinggi nasional dan internasional. Lebih spesifiknya, sistem pendidikan Jepang didasarkan pada kurikulum Totoku-Sukatsudou yang mirip dengan kegiatan ekstrakurikuler di Indonesia. Namun ada perbedaan tertentu dengan Indonesia karena kegiatan OSIS, sekolah, klub olah raga remaja dan senior, acara sekolah, dan pendidikan moral. Perkelas bimbingan penuh dari wali kelas dipersiapkan sekolah seperti festival sekolah (gakkousai). Terdapat lebih dari 385 jam pengajaran setiap hari di SMP, yang diharapkan dapat memberikan lebih banyak waktu dan fleksibilitas kepada guru saat melaksanakan Yutoriyouiku. Yutoriyouiku dalam kaitannya dengan sistem pendidikan Jepang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Menurut Chibi, pada masa Yutoriyouiku, pemerintah memberikan waktu lima hari sekolah, dimulai pada hari Senin dan berakhir pada hari Jumat. Tujuan dari program ini adalah agar siswa dapat memanfaatkan waktunya dengan lebih baik dengan menghabiskan waktu bersama teman

²⁸ Irawati and Maulidiyah, "Belajar Pendidikan Dasar pada Sekolah di Jepang," 605.

²⁹ Aniswita et al., "SISTEM PENDIDIKAN JEPANG: STUDI KOMPARATIF PERBAIKAN PENDIDIKAN INDONESIA," *Dewantara XI* (2021): 7.

³⁰ sridewirohmaniyah, "Mengintip Kurikulum Pendidikan Di Jepang," <https://Blog.Unnes.Ac.Id/Sridewirohmaniyah/2015/11/18/Mengintip-Kurikulum-Pendidikan-Di-Jepang/> (blog), 2015. Diakses 23 April 2024.

dan keluarga, belajar lebih banyak di lingkungannya, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelajaran privat.³¹

Perbandingan Kurikulum Pendidikan di Indonesia dan Jepang

Secara umum akan dibahas bagaimana perbandingan kurikulum pendidikan di negara Indonesia dan di Jepang yang ditinjau dari beberapa aspek:

Tujuan

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk memperkuat kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya. Termasuk didalamnya adalah individu yang bertaqwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai ilmu dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkarakter kuat dan mandiri, serta mempunyai rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.³²

Sedangkan Tujuan pendidikan Jepang adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan rasa harga diri setiap individu tanpa kompromi; 2) Mengupayakan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, baik berupa buku maupun karya seni; dan 3) mendidik setiap siswa agar pada akhirnya dapat mengatasi sikap apatis dan keras kepala; 4) Setiap peserta didik diperintahkan untuk senantiasa mengupayakan kerukunan dan menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan sosialnya; 5) Setiap siswa diharapkan menjaga kedisiplinan, menghargai waktu, dan mempunyai etos kerja; 6) Panggungjawab sikap terhadap sebuah bebanan pelajaran dan tugas yang ditujukan kepada siswa sebagaimana dalam tingkat pendidikannya masing-masing; 7) Meningkatkan rasa kemandirian setiap siswa untuk membangun bangsa dan menegakkan perdamaian global.³³

Materi Pelajaran

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek Materi Pelajaran, Mata pelajaran yang diajarkan di kelas SD di Jepang meliputi bahasa Jepang, IPS, matematika, fisika, pendidikan moral, musik, seni, seni dan kerajinan, kerumahtanggaan, dan pendidikan jasmani. Dibandingkan dengan gaya belajar lainnya, belajar keterampilan bahasa Jepang dan menjadi sedikit lebih ketat diajarkan. Sebaliknya di Indonesia, perbedaan terdapat pada mata pelajaran sekatsuka (kebiasaan hidup) yang diajarkan di kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar. Durasi pembelajaran bahasa berbeda-beda di setiap wilayah dan sedikit lebih lama dibandingkan program pembelajaran lainnya. Selain itu, mata pelajaran SMP di Jepang meliputi matematika, fisika, kimia, IPS, fisika, musik, seni, pendidikan moral, pendidikan jasmani, dan klub esoteris. Sebaliknya, ada tiga bahasa utama: Inggris, Mandarin, dan Jerman. Sedangkan di Indonesia terdapat perbedaan pada bahasa Asing, dimana belajar bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran wajib. Untuk Materi Pelajaran SMA di Jepang Terjadi perubahan secara bertahap pada nomenklatur pembelajaran dan kategorisasi. Pendidikan bahasa Jepang dibagi lagi menjadi dua kategori: sastra tradisional Jepang dan sastra kontemporer. Bahasa Jepang menekankan bahasa Inggris, Mandarin, dan Perancis sebagai tiga bahasa utama Asing. Sebaliknya, penjurusan dimulai pada kelas 3 SMA. Di sisi lain, di Indonesia,

³¹ Miliyawati, 6.

³² Herdi Aryanto et al., "Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 10 (October 30, 2021): 1436, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>.

³³ Khoirun Niswah and Komarudin Sassi, "Komparasi Sistem Pendidikan Jepang Dan Indonesia di Era Kontemporer," *Jurnal Faidatuna* 4, no. 4 (n.d.): 91.

kurikulum yang ditetapkan tidak berubah-ubah. Diferensiasi dialek Asing, dengan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa wajib. Penjurusan dilaksanakan sejak kelas dua SMA.³⁴

Proses Pembelajaran

Selanjutnya jika ditinjau dari proses pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Indonesia didasarkan pada penggunaan metode saintifik, dimana proses mengajar adalah menganalisis, mendeskripsikan, meniru, bernegosiasi, menghasilkan, dan mengkomunikasikan, dan proses pembelajaran matematika membimbing siswa menuju pencapaian hasil belajar yang memuaskan atau unggul. Dalam kegiatan mengajar, guru berperan sebagai fasilitator.³⁵ Selain itu, kurikulum di Indonesia juga menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dimana guru memiliki keunggulan dalam memilih dan mengevaluasi media dan alat peraga. Namun materi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh gurunya. Pemerintah telah mengumumkan bahwa proses pembelajaran berbasis proyek akan bermanfaat bagi penyempurnaan profil pancasila.³⁶

Di sisi lain, kurikulum di negara Jepang menggunakan metode pengajaran Lesson Study (LS) atau disebut juga tutoring by experience (tutor sebaya), yang secara bertahap meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara logis dan akurat serta kesenangan mereka dalam menyelesaikan tugas. latihan matematika. Selain itu, gunakan pendekatan terbuka, pemecahan masalah, dan kontekstual. Peran guru di Jepang dalam proses pendidikan adalah sebagai fasilitator dengan tiga prinsip pengajaran, yaitu sebagai berikut: 2) Wakaru ko (anak harus mengerti), 3) dekiru ko (anak harus bisa), dan 1) Tanoshii jugyou (kelas harus menyenangkan).³⁷

Penilaian

Evaluasi sangat penting dalam komponen kurikulum³⁸. Jika ditinjau dari *penilaian*, Penilaian dalam kurikulum di Indonesia dilaksanakan secara komprehensif yang mendorong siswa mengembangkan keterampilannya sesuai dengan tujuan dan cita-citanya tanpa memaksakan melebihi nilai minimal yang harus dipenuhi siswa, atau sebagaimana mestinya. tercantum dalam kurikulum, tidak ada lagi KKM. Guru bebas dalam mencari penilaian.³⁹ Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter. Perubahan ini didasarkan pada praktik terbaik keterampilan literasi dan numerasi yang tercermin dalam hasil tes PISA. Berbeda dengan

³⁴ Miliyawati, "KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKADI JEPANG SERTA PERBANDINGANNYA DENGAN DI INDONESIA."

³⁵ Hamidah Hamidah et al., "Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Jepang dan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)* 7, no. 2 (August 31, 2021): 103, <https://doi.org/10.33474/jpm.v7i2.11425>.

³⁶ Shinta Ledia, Betty Mauli Rosa Bustam, and Universitas Ahmad Dahlan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Reslaj: RReligion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 1 (2024): 795.

³⁷ Hamidah et al., "Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Jepang dan di Indonesia."

³⁸ Wan Muhammad Fariq, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI,'" *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 27, 2022): 160–90, <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.160-190>.

³⁹ Restu Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6317, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

UN yang rencananya akan dilaksanakan pada akhir jenjang pendidikan, penilaiannya dilakukan pada tingkat kelas empat, delapan, dan sebelas. Sistem penilaian baru ini bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran sebelum siswa menyelesaikan pendidikannya. Terkait Ujian Standar Nasional Sekolah (USBN), sepenuhnya dilimpahkan kepada masing-masing sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan penilaian, baik melalui proses portofolio, tugas tertulis, atau bentuk-bentuk penilaian lainnya.⁴⁰

Sedangkan kurikulum di Jepang juga tidak ada ujian nasional karena nilai kelulusan siswa SMP dan SMA ditentukan berdasarkan nilai kumulatif dari kuis harian, kegiatan ekstrakurikuler, ujian tengah semester/UTS, dan ujian akhir semester. ujian.⁴¹ Dengan System penilaian ulangan adalah menggunakan huruf A, B, dan C umumnya digunakan untuk semua mata pelajaran kecuali matematika. Di kelas 4 sampai 6, tes IQ diselenggarakan untuk menilai keterampilan dasar siswa. Hasil tes ini digunakan untuk memberikan pertimbangan kepada siswa, terutama yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Meskipun tidak diwajibkan secara khusus, ada dua jenis ujian di tingkat SMP dan SMA nasional: tengah dan akhir. Beberapa daerah terus melaksanakan tugas ini. Ujian akhir diadakan dalam tiga hari terpisah dengan cara non-kompetitif. Materi ujian disediakan oleh sekolah dan mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan masing-masing daerah. Kelulusan siswa SMP dan SMA tidak hanya ditentukan oleh hasil ulangan akhir, melainkan juga melalui akumulasi nilai dari berbagai aspek seperti ulangan harian, kegiatan ekstrakurikuler, ulangan tengah, dan ulangan akhir.

KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian ini mencakup beberapa kesimpulan: 1) Jenjang pendidikan di Jepang sama dengan di Indonesia, terdiri dari pendidikan dasar sembilan tahun (sekolah dasar dan sekolah menengah pertama), sekolah menengah atas tiga tahun (jalur umum dan kejuruan), dan pendidikan tinggi, 2) Kurikulum Jepang direvisi setiap sepuluh tahun sekali, sedangkan kurikulum Indonesia direvisi setiap kali terjadi pergantian kepemimpinan, 3) Tujuan umum pendidikan di Jepang serupa dengan di Indonesia, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan Jepang lebih spesifik dan mencakup berbagai karakteristik yang harus dimiliki anak-anak Jepang, 4) Mata pelajaran yang diajarkan di kelas SD di Jepang dan Indonesia memiliki perbedaan signifikan, terutama dalam hal bahasa dan variasi pelajaran yang diajarkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran dan kurikulum di kedua negara juga menunjukkan perbedaan yang mencolok, dengan penekanan yang berbeda pada bahasa dan keterampilan tertentu, 5) Kurikulum Indonesia mengadopsi metode saintifik dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dengan guru sebagai fasilitator, sementara kurikulum di Jepang menggunakan Lesson Study dengan pendekatan terbuka dan pemecahan masalah, di mana guru berperan sebagai fasilitator dengan prinsip anak harus mengerti, bisa, dan kelas harus menyenangkan, 6) Baik di Indonesia maupun Jepang sama-sama tidak menerapkan Ujian Nasional (UN) dalam penilaian.

⁴⁰ Mira Marisa, "CURRICULUM INNOVATION 'INDEPENDENT LEARNING' IN THE ERA OF SOCIETY 5.0," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2020): 73.

⁴¹ Hamidah et al., "Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Jepang dan di Indonesia," 103.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiyana Adam, Wahdiah. "Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia," April 1, 2023. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7791080>.
- Aniswita, Rusdinal, Azwar Ananda, and Nurhizrah Gistituati. "SISTEM PENDIDIKAN JEPANG: STUDI KOMPARATIF PERBAIKAN PENDIDIKAN INDONESIA." *Dewantara XI* (2021): 1–16.
- Aryanto, Herdi, Meyla Dewi Azizah, Vicky Annisa Nuraini, and Ledy Sagita. "Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik 2*, no. 10 (October 30, 2021): 1430–40. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>.
- Asri, M. "DINAMIKA KURIKULUM DI INDONESIA." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 4*, no. 2 (n.d.): 192–202. Adiyana Adam, Wahdiah. "Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia," April 1, 2023. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7791080>.
- Aniswita, Rusdinal, Azwar Ananda, and Nurhizrah Gistituati. "SISTEM PENDIDIKAN JEPANG: STUDI KOMPARATIF PERBAIKAN PENDIDIKAN INDONESIA." *Dewantara XI* (2021): 1–16.
- Aryanto, Herdi, Meyla Dewi Azizah, Vicky Annisa Nuraini, and Ledy Sagita. "Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik 2*, no. 10 (October 30, 2021): 1430–40. <https://doi.org/10.47387/jira.v2i10.231>.
- Asri, M. "DINAMIKA KURIKULUM DI INDONESIA." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 4*, no. 2 (n.d.): 192–202.
- Daeng Pawero, Abdul Muis Vangino. "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (June 25, 2018): 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>.
- Fariq, Wan Muhammad. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD 'ABID AL-JABIRI." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 10*, no. 2 (December 27, 2022): 160–90. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.160-190>.
- Fariq, Wan Muhammad, Zamsiswaya Zamsiswaya, and Syahraini Tambak. "Telaah Kepustakaan (Narrative, Tinjauan Sistematis, Meta-Analysis, Meta-Synthesis) dan Teori (Kualitatif, Kualitatif, Mix Method)." *Journal Social Society 2*, no. 2 (December 31, 2022): 75–84. <https://doi.org/10.54065/jss.2.2.2022.264>.
- Febriyenti, Dini, Nabila Putri, Asmendri Asmendri, and Milya Sari. "Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah." *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 7*, no. 2 (September 25, 2023): 195–214. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.932>.
- Fuad, Fitri Qurrota A'yunin, Shefy Badrul Lailiyah, Argo Adi Wahyono, and Nur Ahid. "Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke – 20." *Journal of Education and Management Studies 6*, no. 3 (2023).

- Hamidah, Hamidah, Iwan Junaedi, Mulyono Mulyono, and Jaka Wijaya Kusuma. "Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Jepang dan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)* 7, no. 2 (August 31, 2021): 95. <https://doi.org/10.33474/jpm.v7i2.11425>.
- Hanggoro, Dwi. "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN SISTEM PENDIDIKAN JEPANG: MEMAJUKAN PENDIDIKAN BANGSA." *Jurnal Exponential* 3, no. 2 (2022): 363–73.
- Iramadan, Lengsi Manurung. "Sejarah Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 2 (May 9, 2019). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2678137>.
- Irawati, Hani, and Ayu Maulidiyah. "Belajar Pendidikan Dasar pada Sekolah di Jepang." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (December 27, 2021): 602–8. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1922>.
- Kiptiyah, Maryatul, Sukarno Sukarno, and Minna El Widdah. "SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM)." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (July 1, 2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>.
- Ledia, Shinta, Betty Mauli Rosa Bustam, and Universitas Ahmad Dahlan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Reslaj: RReligion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 1 (2024).
- Lestari, Dian Endang. "Studi Komparasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Jepang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (January 18, 2024): 40–46. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1830>.
- Marisa, Mira. "CURRICULUM INNOVATION 'INDEPENDENT LEARNING' IN THE ERA OF SOCIETY 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2020).
- Miliyawati, Bety. "KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKADI JEPANG SERTA PERBANDINGANNYA DENGAN DI INDONESIA." *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* 4, no. 2 (2017): 1–15.
- Montanesa, Dian, and Firman Firman. "Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 1 (March 6, 2021): 174–79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>.
- Muhammedi. "PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA : STUDI KRITIS TENTANG UPAYA MENEMUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL." *RAUDHAH* IV, no. 1 (n.d.): 49–70.
- Mulyadi, Budi. "Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang." *KIRYOKU* 3, no. 3 (December 4, 2019): 141. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.141-149>.
- Niswah, Khoirun, and Komarudin Sassi. "Komparasi Sistem Pendidikan Jepang Dan Indonesia di Era Kontemporer." *Jurnal Faidatuna* 4, no. 4 (n.d.): 84–103.

- Nurhasanah, Ana, Reksa Adya Pribadi, M Dapid Nur, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. "ANALISIS KURIKULUM 2013." *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 07, no. 02 (2021).
- Perdani, Zulia Putri, Hera Hastuti, Kartini, and Imas Yoyoh. *Panduan Literature Review*. Yogyakarta: PT.Nas Media Indonesia, 2021.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Ridlwan, M, and Ratno Abidin. "KEBIJAKAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR 3 NEGARA (SINGAPUR, JEPANG, KOREA SELATAN) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR INDONESIA." : : *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (Agustus 2021): 141–49.
- Risna Dewi, Ni Wayan, Ni Luh Ika Windayani, Bestari Laia, Putu Kerti Nitiasih, and Putu Nanci Riastini. "Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (December 28, 2023): 907–21. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>.
- . "Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (December 28, 2023): 907–21. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>.
- Sari, Evi Catur. "KURIKULUM DI INDONESIA: TINJAUAN PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (June 15, 2022): 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>.
- Setiana, Dafid Slamet, and Nuryadi. *Kajian Kurikulum Sekolah Dasar Dan Menengah*. Yogyakarta: GRAMASURYA, n.d.
- sridewirohmaniyah. "Mengintip Kurikulum Pendidikan Di Jepang." <https://Blog.Unnes.Ac.Id/Sridewirohmaniyah/2015/11/18/Mengintip-Kurikulum-Pendidikan-Di-Jepang/> (blog), 2015.
- Sugianto, Riris. "Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013." *YASIN* 2, no. 3 (June 23, 2022): 351–60. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, n.d.
- Yanuar, Ronald Felix. "STUDI KOMPARASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DAN JEPANG." *Jurnal Dharma PGSD* 1, no. 2 (2021): 146–61.
- Daeng Pawero, Abdul Muis Vangino. "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (June 25, 2018): 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>.
- Febriyenti, Dini, Nabila Putri, Asmendri Asmendri, and Milya Sari. "Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah." *Al-Idaroh: Jurnal Studi*

- Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 25, 2023): 195–214. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.932>.
- Fuad, Fitri Qurrota A'yunin, Shefy Badrul Lailiyah, Argo Adi Wahyono, and Nur Ahid. "Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke – 20." *Journal of Education and Management Studies* 6, no. 3 (2023).
- Hamidah, Hamidah, Iwan Junaedi, Mulyono Mulyono, and Jaka Wijaya Kusuma. "Kurikulum dan Pembelajaran Matematika di Jepang dan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)* 7, no. 2 (August 31, 2021): 95. <https://doi.org/10.33474/jpm.v7i2.11425>.
- Hanggoro, Dwi. "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DAN SISTEM PENDIDIKAN JEPANG: MEMAJUKAN PENDIDIKAN BANGSA." *Jurnal Exponential* 3, no. 2 (2022): 363–73.
- Iramadan, Lengsi Manurung. "Sejarah Kurikulum di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 2 (May 9, 2019). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2678137>.
- Irawati, Hani, and Ayu Maulidiyah. "Belajar Pendidikan Dasar pada Sekolah di Jepang." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (December 27, 2021): 602–8. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1922>.
- Kiptiyah, Maryatul, Sukarno Sukarno, and Minna El Widdah. "SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM)." *Jurnal Literasiologi* 6, no. 2 (July 1, 2021). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>.
- Ledia, Shinta, Betty Mauli Rosa Bustam, and Universitas Ahmad Dahlan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Reslaj: RReligion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 1 (2024).
- Lestari, Dian Endang. "Studi Komparasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Jepang." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (January 18, 2024): 40–46. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1830>.
- Marisa, Mira. "CURRICULUM INNOVATION 'INDEPENDENT LEARNING' IN THE ERA OF SOCIETY 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2020).
- Miliyawati, Bety. "KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKADI JEPANG SERTA PERBANDINGANNYA DENGAN DI INDONESIA." *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang* 4, no. 2 (2017): 1–15.
- Montanesa, Dian, and Firman Firman. "Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Jepang." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 1 (March 6, 2021): 174–79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>.
- Muhammedi. "PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA : STUDI KRITIS TENTANG UPAYA MENEMUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL." *RAUDHAH* IV, no. 1 (n.d.): 49–70.

- Mulyadi, Budi. "Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang." *KIRYOKU* 3, no. 3 (December 4, 2019): 141. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.141-149>.
- Niswah, Khoirun, and Komarudin Sassi. "Komparasi Sistem Pendidikan Jepang Dan Indonesia di Era Kontemporer." *Jurnal Faidatuna* 4, no. 4 (n.d.): 84–103.
- Nurhasanah, Ana, Reksa Adya Pribadi, M Dapid Nur, and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. "ANALISIS KURIKULUM 2013." *Didaktik: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri* 07, no. 02 (2021).
- Perdani, Zulia Putri, Hera Hastuti, Kartini, and Imas Yoyoh. *Panduan Literature Review*. Yogyakarta: PT.Nas Media Indonesia, 2021.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (May 22, 2022): 6313–19. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Ridlwan, M, and Ratno Abidin. "KEBIJAKAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR 3 NEGARA (SINGAPUR, JEPANG, KOREA SELATAN) DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR INDONESIA." : : *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (Agustus 2021): 141–49.
- Risna Dewi, Ni Wayan, Ni Luh Ika Windayani, Bestari Laia, Putu Kerti Nitiasih, and Putu Nanci Riasitini. "Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (December 28, 2023): 907–21. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>.
- . "Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (December 28, 2023): 907–21. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2859>.
- Sari, Evi Catur. "KURIKULUM DI INDONESIA: TINJAUAN PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (June 15, 2022): 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>.
- Setiana, Dafid Slamet, and Nuryadi. *Kajian Kurikulum Sekolah Dasar Dan Menengah*. Yogyakarta: GRAMASURYA, n.d.
- sridewirohmaniyah. "Mengintip Kurikulum Pendidikan Di Jepang." <https://Blog.Unnes.Ac.Id/Sridewirohmaniyah/2015/11/18/Mengintip-Kurikulum-Pendidikan-Di-Jepang/> (blog) , 2015.
- Sugianto, Riris. "Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), dan Kurikulum 2013." *YASIN* 2, no. 3 (June 23, 2022): 351–60. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, n.d.
- Wirianto, Dicky. "Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia." *Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2014).

Yanuar, Ronald Felix. “STUDI KOMPARASI KURIKULUM SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DAN JEPANG.” *Jurnal Dharma PGSD* 1, no. 2 (2021): 146–61.